

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa *influencer* Jovi Adhiguna tidak berperan dalam memengaruhi proses pembentukan sikap feminin pada mahasiswa FISIP UAJY. Namun, ia berperan penting dalam pemilihan keputusan untuk lebih terbuka kepada lingkungan terkait dengan sikap feminin mereka. Meskipun mereka memutuskan untuk menjadi lebih terbuka, pada praktiknya mereka juga tetap melihat kondisi lingkungan sebelum memutuskan untuk menunjukkan keterbukaan secara sepenuhnya.

Temuan ini juga menjelaskan bahwa, meskipun Jovi tidak berperan dalam memengaruhi proses pembentukan sikap “feminin,” Jovi tetap memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap. Hanya saja, sikap yang terbentuk bukan sikap “feminin,” melainkan sikap terhadap kepercayaan diri para narasumber dalam aspek menjadi dirinya sendiri. Mereka tidak lagi merasa terkungkung dalam rasa takut berlebihan untuk mengekspresikan sikap-sikap feminin yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa seorang *influencer* dapat memberikan pengaruh berupa pembentukan sikap meskipun hanya ditemui melalui media sosial. Tentu pembentukan sikap tidak dapat dengan mudah terbentuk jika tidak terbukti adanya faktor-faktor yang termasuk dalam konsep pengalaman yang kuat, pengaruh *influencer* tersebut dianggap penting, serta pengaruh emosional yang dapat berupa kesamaan. Konsep-konsep yang berasal dari teori sikap tersebut teruji kebenarannya dalam penelitian ini.

Meskipun Jovi ditemukan memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap tersebut, namun tidak terbukti bahwa para narasumber mengidolakannya hingga menunjukkan perilaku *modelling*. Hanya satu dari empat narasumber yang menyadari bahwa ia melakukan tindakan *modelling*. Hal ini berarti pengaruh Jovi mungkin memengaruhi sikap percaya diri serta cara berpikir keempat narasumber, namun tidak cukup kuat hingga membuat seluruh narasumber mengikuti cara berbicara maupun *gesture* yang termasuk dalam komunikasi yang disampaikan sehari-hari melalui Instagram *story* maupun *feed*-nya.

Jika dibandingkan dengan pembentukan sikap, berdasarkan penemuan dari penelitian ini, tindak *modelling* tidak mudah terjadi. Meskipun seseorang menyadari adanya orang lain dengan status sosial yang lebih tinggi dapat mewakili kepentingannya, tidak serta merta mereka mengikuti tindakan-tindakan orang tersebut. Bukan karena mereka tidak mengetahui konsekuensi, namun dikarenakan butuh rasa kepercayaan serta kerterikatan yang sangat tinggi hingga orang tersebut mampu melakukan tindak *modelling* secara sadar maupun tidak sadar.

B. Saran

Berdasarkan temuan serta analisis data dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran atau masukan akademis dan praktis untuk ke depannya.

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menganalisis topik serupa dari sudut pandang yang lebih spesifik. Misalnya pengaruh *influencer* terhadap pembentukan sikap mengenai suatu topik, keputusan pembelian, atau hal-hal lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya

diharapkan agar dapat memberikan pertanyaan yang lebih mendalam saat melakukan wawancara. Apabila terdapat jawaban yang tidak sesuai dengan asumsi awal, akan lebih baik apabila peneliti selanjutnya dapat mengarahkan pertanyaan dengan cermat agar penelitian tetap dapat berjalan dengan lancar.

2. Saran Praktis

Peneliti berharap para narasumber bisa terus menjadi percaya diri dengan keputusan mereka mengenai terbuka akan sikap feminin yang dimiliki. Tidak perlu banyak khawatir mengenai kritikan dari lingkungan asalkan tetap dapat memposisikan diri di lingkungan dengan baik dan tidak semena-mena. Peneliti juga berharap bagi orang-orang lain yang merasa serupa agar dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri dalam diri mereka masing-masing dan dapat jujur pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Rafika Aditama.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bungin, & Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Pustaka.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Unita*, 9(9), 140-157.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drakel, W. J., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2018, Januari). Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Holistik*.
- Evelina, L. W., & Handayani, F. (2018). Penggunaan Digital Influencer Dalam Promosi Produk. *Warta ISKI*, 01(1), 71-82.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Haenlein, M. (2010). *Users Of The World Unite: The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Hariyanti, N. T. & Wirapraja, A. (2018). Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Modern. *Eksekutif*, 15(1), 133-146.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jary, D. & Jary, J. (1991). *Dictionary of Sociology*. Illinois: Dos Jones Irwin.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Perilaku. Dalam *kbbi.kemdikbud.go.id*.
Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Sikap. Dalam *kbbi.kemdikbud.go.id*.
Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sikap>
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-136.
- Melis. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kepribadian Mahasiswa STEBIS IGM Palembang. *Junal Ilmu Syariah*, 4(2), 327-336.
- Merriam-Webster. (n.d.). Androgyny. Dalam *merriam-webster.com*. Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/androgyny>
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naas, M. A. (2016). Iklan Politik Melalui Media Sosial. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 252-264.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rahmani, T. (2016). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, D. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakina, A. I. & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Soedarwo, V. S. D. (2016). *Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sukanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutopo, H. (2006). *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Triandis, H. C. (1980). Values, Attitudes, and Interpersonal Behaviour. *Nebraska Symposium on Motivation*, 27, 195-259.
- Walgito, B. (1978). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Watie, E. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2).

William, D. B., & Emert, P. (1976). *Konsep Diri Manusia*. Jakarta: EGC.

Woop. (2020, Juli 13). Bicara Soal Gender sampai Bullying – Interview Jovi Adhiguna. *Woop*.

<https://woop.id/work/interview-jovi-adhiguna-jwyzwmmq>

LAMPIRAN I
Matriks Penelitian

No	Konsep yang digunakan	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Cara pengambilan data
1.	Sikap pada sumber serta penerima pesan	Aktivitas berupa video Instagram <i>story</i>	Akun Instagram Jovi Adhiguna serta narasumber	Observasi
2.	Sistem sosial pada sumber serta penerima pesan	Informasi mengenai latar belakang Jovi Adhiguna dan narasumber	Akun Instagram Jovi Adhiguna dan informasi langsung dari narasumber	Observasi dan wawancara dengan narasumber
3.	a. Elemen pada pesan b. Kode pada pesan c. Mendengar dan melihat sebagai saluran	Aktivitas berupa video Instagram <i>story</i>	Akun Instagram Jovi Adhiguna	Observasi
4.	a. Urgensi Karakteristik Model b. Karakteristik Pelaku Observasi c. Konsekuensi dari Perilaku yang Akan Ditiru	Informasi dari narasumber	Narasumber	Wawancara
5.	a. Jumlah pengikut b. Konteks c. Komunikasi	Informasi dan aktivitas Jovi Adhiguna sebagai <i>influencer</i>	Akun Instagram Jovi Adhiguna	Observasi
6.	a. Pengalaman yang Kuat b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting c. Pengaruh emosional	Informasi mengenai faktor-faktor pembentukan sikap pada narasumber	Narasumber	Wawancara

Panduan Wawancara (*Interview Guide*)

Panduan wawancara mahasiswa FISIP UAJY yang mengikuti akun Instagram Jovi Adhiguna

- Korelasi alasan narasumber mengikuti akun Instagram Jovi Adhiguna dengan melakukan *modelling* berupa pembentukan sikap feminin (konsep 4a)
- Pengaruh Jovi Adhiguna pada narasumber sehingga dapat terjadinya pembentukan sikap feminin (konsep 6)
- Mencari tanda-tanda terdapat perilaku *modelling* serta mencari tahu alasannya yang berhubungan dengan pembentukan sikap (konsep 4b)
- Tanggapan lingkungan sekitar sebelum dan sesudah terjadinya pembentukan sikap feminin (konsep 2)
- Menyadari konsekuensi (konsep 4c)

LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara

A. Narasumber: IA

Lokasi wawancara: Zoom (*online*)

Waktu: 23 Mei 2021 pukul 21.00 WITA

P = pewawancara

I = informan

P: Halo! Jadi, aku mau wawancara buat skripsiku... Nah, yang menjadi kriteria untuk skripsiku, kenapa aku memilih kamu, KT, MH, dan NN, karena aku cari yang merupakan *followers*-nya Jovi Adhiguna nih di Instagram. Jadi, aku sedang mencari tau perannya Jovi Adhiguna dalam proses pembentukan sikap.

Sebelumnya, aku harap kalau ada perkataanku--karena ini kan cukup sensitif lah topik yang mau aku bahas ini, aku harap kata-kataku nggak menyinggung. *Hehe, disclaimer* dulu.

I: *That's okay, that's totally fine!*

P: Syukurnya aku punya teman yang *selo, hehe*. Jadi gini, aku tuh pengen ngelihat pembentukan sikap feminin oleh Jovi Adhiguna di mahasiswa FISIP UAJY yang sesuai dengan kriteriaku tersebut. Aku pilih kamu karena aku inget banget waktu kita sekitar semester 6-an gitu, aku inget banget waktu itu Jovi lagi nge-*hits* banget. Dan kamu, KT, MH, dan NN tuh kalo ngomong mirip banget sama Jovi.

I: Hahahaha, oh ya?

P: Iya beneran, hahaha. Karena waktu itu juga kan si Jovi lagi nge-*hits* banget kan, jadi aku ngikutin dia juga. Terus, kalo di kampus ketemu kalian tuh kayak, "eh *buset* ini orang-orang mirip banget cara ngomongnya kayak Jovi!" Hahaha.

I: Tapi aku akui dia *trendsetter*-ku, sih. Maksudnya, *he taught me so many things*, kayak dia mempengaruhi caraku berpikir dan melihat sesuatu dan hal sebagainya, sih.

P: Berarti dia *super influential* ya buat kamu?

I: Yep.

P: Mungkin kalo dibandingin sama *influencer* lain ya, gak usah kita bandingin dengan keluarga gitu. *Maybe* ketimbang *influencer* lain *he's like the one* yang paling *influential*?

I: *He-eh*. Kayaknya dia *influencer* pertama yang benar-benar aku *follow*, deh. Aku tau istilah *influencer* itu kayanya dari dia. Lalu aku baru tau kalo, “oh, ada *influencer* lain nih yang kayak gini,” itu dari dia semua.

P: *That's why* dia *impactful* banget gitu yah? Dan kaya dari gerak geriknya gitu kan... dia tuh lucu gitu kan, (apakah itu) salah satu alasan lainnya?

I: Sebenarnya alasannya kalo aku lebih kaya gini sih... Eh, *wait*, ini udah masuk pembahasan apa belum sih? Masih *intro* yah, *say*?

P: Masih *intro* sih, tapi *gapapa* banget! Lumayan mempersingkat waktu, hahaha.

I: Dulu kan, di tahun-tahun dulu banget, kan belum ada yang berani *speak up* yang kaya *just the way they are*, yang kayak, “ini loh gue.” Maksudnya dari kaum-kaum minoritas gitu. Kayaknya di Indonesia yang pertama *to decide to be proud of being, you know, in this rainbow community*, itu tuh kayaknya Jovi banget deh di Indonesia. Dulu kan yang *booming* kayak Patrickstarr, Bretman Rock gitu kan di luar (negeri). Terus akhirnya muncul lah di Indonesia ini sosok Jovi Adhiguna. Dia yang pertama kali kayanya yang benar-benar bisa memayungi komunitas-komunitas ini. *And then*, ya mungkin karena itu juga kayanya kenapa dia akhirnya bisa *impactful* banget buat aku. *Because he's the first one*. Makanya dia orang Indonesia pertama kan yang diundang untuk ke, eh, YouTube *content creator* apa gitu dulu. Dia sebagai *representation* dari Indonesia, itu kan dia. Dulu pernah pokoknya dia *event* di New York... Aku lupa, *content* apa gitu namanya, *inspiring content* apa, ya? Dan dia adalah orang Indonesia pertama yang masuk itu. Habis itu makanya dia jadi *booming* tuh dan diundang sampai ke *event-event*

luar yang kayak Maybelline, terus kemanalah, pokoknya dia langsung meroket gitu loh.

P: Iya ya, jadi itu kayak semacam *jumpstart*-nya dia gitu ya?

I: *He-eh*, awalnya itu sih. Nah, baru setelah itu tuh muncul sosok-sosok lain kayak Wisnu, Andy Ananta... Geng-geng dia gitu. Soalnya, kalo dulu kan ada banyak sih yang *identify themselves as "that" person*. Tapi kan dulu kayanya yang kontennya lebih positif dia (Jovi) ketimbang yang lain.

P: *Vibe*-nya dia juga positif banget, sih... Jadi aku membayangkan kalo misalkan aku di posisi orang yang berada di bawah kategori ini lah, kayak *minority* gini, pasti merasa aman banget kan karena merasa *relatable* dan merasa aman karena berada di *community* ini bersama dia.

I: Iya, bener.

P: Oke, aku masuk ke pertanyaan pertama, ya... Sebelum aku ngebahas ke situ pastinya aku harus konfirmasi dulu dong, apakah... Jadi gini, kalo Jovi itu kan *identify himself as an androgyny*, gitu kan. Cuma, sikap yang dia tunjukkan itu feminin. Maksudnya feminin itu nggak *fully* feminin, tapi lebih ke ada femininnya. Maksudnya, biasanya kan laki-laki yang lain itu nggak berani nunjukin sisi feminin gitu kan. Sementara si Jovi itu berani untuk nunjukin sisi femininnya dia. Nah, kalo kamu sendiri sebagai *followers*-nya Jovi gitu kan, dan secara observasi awalku masuk ke kriteria ini. Tapi kalau dari dirimu sendiri, apakah kamu merasa memiliki sikap feminin tersebut? *Not fully*, tapi kamu merasa gak kamu punya sikap feminin tersebut?

I: *Of course, of course yes!* Ya iya, bahkan secara sadar dan nggak sadar itu tuh kayak muncul sendiri gitu loh. Dan dulu aku melihatnya mungkin itu lebih ke hal yang, *you know, like, I tried to hide it, I didn't show that part of my life*. Kan sosok dia juga yang mengajari bagaimana caranya melawan norma-norma itu. Kayak *feminine and masculine are not sex*, gitu loh. Kalo *sex* kan yaudah, laki dan perempuan. Tapi, kalo *feminine and masculinity* itu masuknya ke *gender*. Nah, *gender* ini yang sebenarnya bisa kita lawan, karena itu kan norma yang

berlaku di masyarakat. Dan norma itu berlaku karena diakui oleh mayoritas masyarakat. Gimana caranya *fight back* norma itu, ya kita kasih contoh. Contohnya gimana? *Like the way he (Jovi) did*. Kayak, orang bilang “cowok gak boleh rambut panjang.” Siapa bilang? Ya udah, dia (Jovi) rambut panjang. *See? A male with long hair*. Terus cowok gak boleh kutekan, ya udah tinggal kutekan. Itu kan masuknya *gender* ya, *gender* kan harusnya lebih fleksibel gitu. Kalo kita ngomongin *sex*, yaudah, itu udah titik banget. Gak pake koma, cowok ya cowok, cewek ya cewek. Jadi kalo ditanya, feminin nggak? Aku rasa tiap manusia punya sisi feminin dan maskulin masing-masing. Cuma yang beda mungkin proporsinya gitu loh, karena kan itu bisa sisi yang muncul secara sadar ataupun tidak secara sadar. Itu sih menurutku, jadi kalau ditanya apakah aku punya sisi itu, *of course I do*.

P: Tapi, kan tadi kamu sempet *mention* kalo “*I hided it, I used to hide it...*” Kan karena dulu kita mengikuti norma. Norma bilang kalo misalkan kamu laki-laki kamu nggak boleh menunjukkan sisi femininmu, gitu kan. Padahal sebenarnya orang ya pasti ada aja sisi femininnya. Tapi, kalo kamu merasa sisi femininmu itu lebih besar daripada mayoritas laki-laki lainnya, nggak?

I: Kalo ditanya lebih banyak mana, *I think that* aku mengakui diriku sebagai orang yang feminin. Kayak, *the way my body gestures*, kayak mana ada sih laki-laki *melambaikan tangan*, *the way I talk* *menggerakkan mulut*. Tapi kayak, ya itu tadi. Dulu mungkin tabu, kalo sekarang mungkin udah biasa aja gitu loh. Bahkan dulu tuh ya, aku inget banget, kayak... Ini juga kata-katanya Jovi (yang) aku inget banget. Pokoknya, kalo dulu dipanggil... Cuma, kalo bedanya Jovi ceritanya dulu dia tuh *fight back*, gitu kan. Kalo jaman-jaman sekolah, dipanggil “bencong bencong” gitu kan, dia ngelawan. Kalo aku dulu dijelekin gitu ya udah aku diem, *kicep*, kalo nggak ya nangis, *bla bla bla* gitu lah. Maklum ya, jaman-jaman sekolah gitu kan. Tapi, kalo sekarang dibilangin gitu ya udah sih. Maksudnya ya makin jadi aja gitu. Maksudnya, yaudah, “nih lu kenapa nih, ada masalah apa sama gua?” Kalo ditanya sebenarnya aku bingung, dalam artian... Kayak gimana ya? Tapi, kalo selama ini *the way people look who I am*, kayaknya menurut mereka aku lebih banyak sisi femininnya gitu.

P: Oke... Berarti, gimana ya, kalo dirimu sendiri *identify yourself as quite feminine* gitu, kamu menyadari hal tersebut dari kapan? Entah dari SD, SMP... atau malah pas kuliah kamu kayak baru sadar, oh ternyata sisi femininku itu cukup besar ya ketimbang, *maybe*, mayoritas laki-laki.

I: Kalo sebenarnya aku menyadari itu dari kecil, ya... *You know*, kayak waktu kecil aku dulu lebih *comfortable* main sama teman-teman yang cewek. Anak-anak lain mainnya bola kaki, aku mainnya masak-masakan, pondok-pondokan, kayak gitu. Jadi, kalau ditanya sejak kapan menyadari, sebenarnya *since I was in elementary school, I think? Or junior high*. Kayaknya udah ngeh. Tapi, karena dulu sangat tabu, ya udah *I was trying to hide myself as long as I can* karena dulu kan masih, *you know*, kayak sangat-sangat tabu. *And then* masuk ke *uni life*, *and I saw many things, and I met so many people*. Terus aku melihat sosok-sosok Jovi, *and then* pemikiranku tuh berubah gitu loh. “Oh, ternyata ini bukan hal yang memalukan, kok. *Just the way you are, as long as you’re happy with who you are*. Ya udah, *I’m just being me*.” Masalah orang menerima atau nggak, ya itu masalah mereka, bukan masalahku gitu loh.

P: Ya, ya benar. Aku dengernya kayak sampai nahan nafas. Aku nahan nafas karena aku ngebayangin *how hard it would be* ketika di masa kamu tuh *hiding yourself*. Pasti ada rasa beratnya kan, entah kamu sadarin atau nggak...

I: Berat banget, sih. Kalau ditanya berat, ya berat. Bahkan, sampai sekarang aku masih *hiding that part of my life* di depan orangtuaku gitu loh. Karena kan maksudnya aku nggak bisa memaksa mereka untuk menerima gimana keadaan atau membuat mereka paham dengan cara berpikirku, gitu loh. Karena aku tau, aku sadar aku nggak bisa, ya udah, aku yang menyesuaikan mereka, bukan mereka menyesuaikan ke aku. Kalo si D deh yang pernah liat aku gimana sama orang tuaku, (dia tau kalua) *I’m totally a different person* (di depan orang tua).

P: *I understand*, karena, ya, aku juga banyak lah ya menutup diri. Tapi aku ngerasa aku yang banyak menutup diri, padahal aku *slek*-nya gak gitu besar, *not like a major thing* gitu kan, apalagi kamu gitu... *But, it’s okay, you keep on*

fighting and that's what matters, hehehe. Oke, aku lanjutin yah... Kamu kan *follow* Jovi Adhiguna nih, apakah salah satu alasannya karena kamu memiliki kesamaan dengan dia terutama dalam bentuk sikap kalian yang feminin? Nah, sebenarnya kita ini tadi udah keduluan bahas sih, ya. Tapi siapa tau ada yang mau ditambahin...

I: Sebenarnya alasan utama itu sih, karena aku menemukan ada sisi kesamaan aku dengan dia gitu loh. Gak tau sih apakah dia emang merasa kalau kita sama apa nggak, tapi kalau aku menilai, “oh ini orang kayaknya hampir sama deh ceritanya kayak aku.” *And then* aku mengikuti kesehariannya di *vlog*, saat jaman-jamannya dia masih (aktif mengunggah) *daily vlog*. *I think that I see myself* dengan melihat dia. Terus, sisi lain yang membuat aku *mem-follow* dia adalah karena dulu dia adalah salah satu *influencer* yang *picky* dalam menerima produk *endorse*. Dulu kan dia gak mau di-*endorse* yang—you know, di saat artis-artis lain yang di-*endorse* pemutih ketek, pembesar payudara, pembesar alat kelamin, pemutih selangkangan, dan lain-lainnya. Kalau dia kan *picky* banget, kayak gak mau di-*endorse* yang kayak gitu-gitu. Ya wajar kalau *rate* dia jadi *gede*, karena yang *endorse* dia juga *brand-brand gede*, dan dia *picky* banget gitu loh. Dan harusnya, menurutku, idealnya seseorang bisa dikatakan *influencer* ya yang kayak gitu. Kan *influencer* nggak perlu sebanyak apapun *followers*-nya. Tapi, ketika dia bisa memberi *influence* kepada *followers*-nya, ya menurutku itu udah termasuk kategori *influencer* gitu loh. Dan mungkin bedanya, kalau kata-kata anak *advert* tuh ada *minor influencer* sama *major infleuncer*, kan istilahnya baru sekarang-sekarang ada, ya. Kalau jaman dulu kan disepak rata aja tuh, semuanya *influencer*. Pokoknya yang sudah *10k* dan sudah bisa *swipe up* itu sudah kategori *influencer*. Tapi kalau sekarang kan nggak, ya. Jadi, buat aku, itu sih, kedua alasan yang membuat aku kenapa *follow* dia.

P: Oke, *I see*. Iya sih, aku jadi kebayang kalau dulu, apalagi jaman dulu banget, *influencer* kayaknya iklan apa aja diterima, deh.

I: Iya, kayak produk-produk gak jelas, kan. Kalau sama dia, aku gak tau sih apa benar dilakukan, tapi kalo klaimnya dia dalam meng-*endorse* tuh kan dia pakai dulu produknya, kalau dia cocok, baru dikasih *review*. Kalau gak cocok, ya udah,

dia ga kasih *review*... Terus dulu aku suka banget dia suka ngasih *free review*, jaman-jaman dulu di awal nge-*vlog*. Dia kasih alamat rumahnya, dan kita bisa kirim barang ke alamat dia. Jadi dia nanti buat konten (gratis). Nah, tapi dia pilih lagi tuh barangnya, mana yang bisa dia kasih tau. Kaya makanan, atau *gift-gift*, aksesoris, kalau masuk kategori *daily use*, dia *keep*. Biasanya kayak gitu, tapi itu dulu banget, masih jaman-jaman dulu. Kalau sekarang kan kayaknya sudah nggak lagi. Kalau menurutku, sekarang dia lebih fokus di bisnis *boba* dia itu loh, sama *brand-brand* lain. Dia pokoknya punya *project-project collab*, dulu kayaknya bahkan pernah punya *skincare* juga deh kalau nggak salah. Sekarang *story*-nya kayak kerjaan, jalan-jalan, *boba, boba, boba... I just miss him, the old version, you know*. Tapi kayak, ya udahlah *life keeps on going*.

P: Iya sih, mau gimana lagi karena sekarang *path*-nya dia memang jauh lebih ke bisnis dan nggak cuma sekedar *influencer* yang kerjanya wara-wiri di *medsos* melulu gitu kan. Oke, pertanyaan selanjutnya... Selama kamu jadi audiens aktif Instagramnya Jovi nih, apakah kamu merasa kalau kamu berperilaku mirip seperti dia terkait dengan sikap feminin ini? Atau mungkin bahkan orang terdekat yang pernah ngomong kayak “kok *lu* mirip Jovi, sih?” Kayak aku tadi deh, misalnya gitu. Tapi, pernah gak sih sebelum aku yang ngomong gitu, ada yang ngomong gitu? Atau bahkan kamu yang menyadari sendiri, nih?

I: Sebenarnya, *you are the first one who told me something like that, you know*. Kalau ditanya aku meng-*identify myself* kayak dia sebenarnya enggak sih, ya. Tapi, aku mengakui kalau dia sangat-sangat *impactful* dengan hidup aku dalam artian cara berpikirku, caraku melihat sesuatu, gitu loh. Tapi, kalau ditanya apakah sikapku mirip sama dia, aku nggak tau, ya. Tapi, kalau misalkan kamu bilang kaya gitu... Mungkin iya, karena selama ini *you're the first one who told me so*. Tapi kalau ditanya memengaruhi, ya memengaruhi banget.

P: Mungkin karena kebetulan aku juga *followers* aktifnya si Jovi kan, jadi ketika aku melihat ada orang yang mirip sama dia—cara ngomongnya, ya, kaya sikap secara cara ngomong atau *gesture* gitu, jadi kayak, “kok mirip banget sih?!” Karena aku sehari-hari juga ngelihat Jovi via *medsos*.

I: Itu sebenarnya nggak aku sadari ya, tapi aku mengakui gitu loh. Kayak dulu aku buat konten, *wuih*, kiblatku dia banget, *gila*. Kayak kata-kata “*okurr*” itu dari dia. “*Gitarr, jreng*,” itu juga. Terus cara dia *endorse* makanan itu kayak *mencontohkan cara Jovi menyeruput makanan*. Inget gak sih dulu aku sering buat konten-konten makan itu juga (terinspirasi) dari dia. Secara nggak sadar mungkin iya, tapi aku baru sadar sekarang, sih. “Oh, iya ya,” gitu. Jadi mungkin bisa dibilang iya, sih.

P: *He-eh, he-eh*. Tapi *it was not intentional* gitu kan?

I: Iya, maksudnya *trendsetter*-ku tuh dia gitu loh, *you know*.

P: Ternyata kita bisa meniru seseorang tanpa kita sadari, ya.

I: Bener, di bawah alam sadar.

P: *Next question*, seberapa besar dan signifikan Jovi menjadi inspirasimu? Itu kayaknya dari tadi kita udah bahas sih, ya. *But, feel free* untuk nambahin, ya.

I: *Beuh*, banget-banget sih itu. Maksudnya, besar banget signifikannya. Sampai aku *follow* keluarganya loh, kayak adiknya, Ronald Simanjuntak (teman dekat Jovi), bahkan teman-temannya kayak Andy Ananta. Dulu aku *follow* Valerie *twins* juga, Patricia Gouw, mamanya... Kayak gitu, saking se-*impatcful* itu dia di kehidupanku, *you know*.

P: Berarti kamu tuh tepat banget sih jadi narasumberku, hahaha.

I: *He-eh*... Sampai parfumnya juga (aku) kepo dulu, dia pake parfum apa, sih. Kayak, kalo dia *review* parfum, aku langsung kayak, “oh kayaknya oke nih, beli...” Kayak gitu. *Skincare* apa yang dia coba, beli... Pokoknya produk apa aja yang dia beli. *Skincare*, ya aku beli dulu. Maklumlah, *hedon* ya *wak* ya jaman-jaman dulu, ya...

P: Hahaha, awal-awal kuliah *hedon* banget ya, *sis*... Aku inget banget dulu kamu belinya Kiehl’s yang mahal gitu.

I: Iya, itukan gara-gara dia juga, Kiehl's tuh! Produk-produknya dia. Dia review Kiehl's yang *serum* Midnight itu dia... *Owner*-nya juga dia... Pokoknya aku ngikutin apa deh yang dia bilang. Sampai aku ganti *serum* ke produk lokal yang dari Jogja itu, apa sih namanya... Yang Radiant Skin... ElsheSkin! Itu juga aku beli dulu. Mau cocok gak cocok di kulitku, karena dia cocok, ya udah pokoknya dulu aku kalau mau beli *skincare* atau apa, aku ngeliatnya dia dulu. Liat Jovi, habis itu baru (yang) kedua Suhay Salim (*beauty vlogger*).

P: *Wow, wow*. Aku milih kamu berdasar observasi doang nih. Aku kira dia *impactful, but not this impactful*. Gila, aku setelah denger ceritamu kayak, dia se-*impactful* itu buatmu. Nah, tapi nih, kamu ngerasa signifikan dan besar sekali *impact*-nya ke kamu... Tapi, apakah menurutmu dia yang membuat kamu menjadi kamu yang sekarang terkait dengan sikap feminin?

I: No. Tapi dia yang membuatku *embracing myself to show your true colour*. Itu dia buat aku gitu loh. Tapi meng-*impact* membuat aku seperti ini, nggak sih. *It's totally myself*. Tapi dulu kan *I can't be myself because I'm afraid of what people see me as a person* gitu kan. Karena, *you know, its hard to be in this community*. Tapi, begitu aku melihat sosok dia, aku merasa kayaknya oke nih, kayanya gak ada masalah, deh. Dulu aku coba dari *circle* kecil dulu. Ke L, terus L oke. Aku cari orang lain, ke O, dia oke. Ya udah akhirnya orang-orang (tau). Kalau dulu aku sama KT dan NN, kita bilang "*we identify ourselves as discreets*." *Discreet* itu yang mereka diam-diam, tidak *open*, kasarnya gitu. Dulu kita punya jargon "*kita discreet kok, tapi everyone knows*." Ya gimana orang gak tau, kayak (dari) *the way we talk* dan *gesture* kita, ya semua orang bakal tau gitu. Makanya kita bilang kita *discreet but everyone knows*, gitu loh...

P: Berarti yang berubah itu bukan kamu jadi makin feminin gitu enggak, *more like* yang berubah itu hanya cara pandangmu kalo *it's okay to be open*.

I: *Yes, and to be different*.

P: Oke, oke... Kamu selalu merasa sikap itu sudah ada dan dia hanya memengaruhi kamu di satu hal itu... Kamu merasa ada perbedaan nggak dari

bagaimana orang *nge-treat* kamu sebelum dan sesudah kamu *be your true self* yang lebih *embracing your true self* gitu? Setelah kamu dapat *influence* dari Jovi ini, orang *ngetreat* kamu tuh beda gak sih?

I: *So far* nggak, sih.

P: Jadi tetap sama aja? Mau kamu ketika masih *hiding yourself* ataupun ketika kamu lebih “keluar” sisi femininnya?

I: *He-eh..* Jadi nggak ada sih sikap yang berubah di lingkunganku, tapi mungkin... Aku gak tau sih ya, tapi aku rasa *so far fine*, tapi aku gak bisa jadi *judgemental* juga. Tapi menurutku selama ini baik-baik aja, mungkin... Ada yang menjauh, mungkin ada, tapi aku gak mau ambil pusing. Kayak, ya udahlah. Ya udah, kalo misal dia gak mau temenan, ya udah, *yo wes*, temen kan gak cuma dia doang. Tapi sejauh ini belum ada sih yang kayak, apa ya istilahnya... Berubah banget gitu gak ada.

P: Berarti rata-rata ya sama aja lah masih... Mungkin mereka cuma, “oh, kamu lebih pede.” Tapi kayak *they keep it to themselves* gitu ya? Oke... Nah, yang terakhir nih... Apakah sebelum kamu lebih terbuka/*open* dengan sikap feminin yang kamu miliki ini, kamu udah tau gak sih kalau kamu bakal dapat konsekuensi dengan menjadi terbuka dalam hal ini?

I: *Of course, yes*. Karena itu kan pilihan ya, pilihan aku untuk... Setiap pilihan kan pasti ada konsekuensinya, ya. Dan aku sadar konsekuensi itu. Jadi, itu aku tadi bilang, aku gak mau ambil pusing kalau misalnya memang ketika aku *confess* ke temanku dan mereka gak menerima. Ya udah, itu masalah mereka, bukan masalahku. Makanya, akhirnya aku juga *picky* untuk kayak benar-benar *confess myself to them*. Dan aku *confess* pun kayaknya nggak ke semua orang. Bahkan yang *literally* benar-benar aku *confess* juga masih sedikit, deh. Yang lainnya, ya udah, tau gitu-gitu aja. Bahkan aku gak pernah *confess* ke kamu, tapi kamu tau sendiri gitu kan.

P: Kalau aku dulu *ngeh*-nya tuh, kayak, pada suatu hari gitu kan kita ngumpul-ngumpul. *And then* sama kamu, misalnya lagi ada KT, L, orang-orang yang udah

kamu *confess*-in duluan. Jad,i secara kamu gak sadarin, kamu tetep *act* seperti kamu gimana sama mereka yang kamu udah *confess*-in. Dan jadinya orang yang kayak aku, yang mungkin belakangan tau, jadi tau karena, “oh gitu ya kamu sama teman-teman dekat,” berarti aku tau gitu loh *that’s how you act*.

I: Karena aku tau konsekuensinya. Kayak, misalnya nih, aku gak akan *confess* ke orangtuaku karena aku tau mereka bagaimana. Jadi aku lebih *picky*. Maksudnya, karena aku sadar pasti ada pro dan kontra, pasti ada penerimaan dan tidak. Jadi, *so far* yang aku *confess*, *literally confess, they’re totally fine with it*. Jadi selama ini *fine-fine* aja gitu. Dan, *lucky*-nya, aku punya orang-orang di sekitarku yang bisa menerima gitu. Dalam artian *close friends*, ya. Kalau *family*, nggak sih, nggak ada. *Close friends* aja sih rata-rata. Karena itu tadi, karena aku tau konsekuensinya dan paham betul. Kalau misalnya aku siap, ya udah, aku bakal *confess* kayak aku ke temanku. Misal aku siap nih, ke L misalnya, aku bakal *confess* ke dia karena aku tau resikonya. Resiko gimana nanti ya aku terima, karena secara sadar aku tau gitu.

P: Untungnya sih kita itu kuliah di lingkungan yang *very open minded*, ya.

I: *He-em, he-em*. Itu juga sih, selain sosok dia (Jovi), lingkungan kita, dosen-dosen kita juga sih sebenarnya yang istilahnya bisa memotivasi. “Kan Atmajaya sarang ‘pelangi,’” itu sampai ada omongan kayak gitu, bener gitu loh.

P: Tapi ya, aku jujur seneng sih. Aku kadang suka *comparing myself* di Atmajaya, dengan dulu aku pernah punya kesempatan untuk masuk di universitas negeri, tapi aku memilih untuk masuk ke Atmajaya. Tapi aku gak nyesel sama sekali karena (di sini) jauh lebih *diverse*, pikiranku secara perspektif itu lebih terbuka, *sumpah*.

I: Lebih terbuka, aku juga. Jujur, itu aku iya. Karena sebelum ada Jovi juga sebenarnya pikiranku udah terbuka, tapi aku belum menemukan sosok--dalam artian sosok kayak gimana sih harusnya bersikap dengan ‘aman.’ Akhirnya Jovi gitu ngasih tau, gini loh harusnya, *gini gini gini*, gitu. Karena kalau di-*compare* ya, aku suka *compare* gitu, kalau anak-anak kampus lain gitu lebih tertutup. Secara sadar apa nggak sadar, iya. Kalau anak Atma tuh kayaknya—*I’m not trying to endorse my uni*, ya, tapi kalau dilihat dari anak-anak kampus tu ya udah

gitu, kayak mereka bodo amat gitu. Kayak ke kampus mau pake *pajama*/baju tidur, kan banyak, ya...

P: Oke deh, kalau secara pertanyaan sih sudah cukup, ya... Oh ya, aku mau kasih tau sekali lagi kalau ini tuh direkam hanya untuk transkrip dan nama disamarkan, ya... Terima kasih banyak ya sudah mau diwawancara! *Have a good rest*, selamat malam, dan sampai kita ngobrol lagi lain kali, yah.

B. Narasumber: KT

Lokasi wawancara: Zoom (*online*)

Waktu: 25 Mei 2021 pukul 14.00 WITA

P = pewawancara

I = informan

P: Halo! Nah, aku intro dulu kali ya... Jadi, aku tuh mau wawancara terkait skripsiku, nih. Oh ya, sebelumnya aku mau konfirmasi lagi nih, kamu follow Jovi Adhiguna kan di Instagram?

I: Iya, aku *follow*, sih, si Jovi Adhiguna.

P: Aku lagi meneliti tentang Jovi. Aku tuh meneliti peran *influencer* Jovi Adhiguna dalam proses pembentukan sikap... *I mean*, kamu tau kan si Jovi itu seorang androgini, ya. Dia klaim dirinya sebagai seorang androgini... Tapi, dia itu sikapnya feminin. Nah, aku mau meneliti nih apakah orang (laki-laki) yang *follow* dia jadi terbentuk sikap femininnya, gitu. Sebelumnya, aku mau konfirmasi dulu... Apakah kamu merasa memiliki sikap feminin?

I: Aku masih bingung deh, sebenarnya sikap feminin ini *tuh* kayak gimana, sih?

P: Sikap feminin nggak mesti dari cara berpakaian, tapi juga misalnya kayak dari cara ngomong. Kan kalau maskulin itu cara ngomongnya kayak yang singkat, padat, jelas... Ya, taulah, *a la-a la* yang *macho* biasanya, gitu.

I: *A la-a la* pacarnya Jovi Adhiguna, Ronald Simanjuntak? Hahaha.

P: Hahaha, emangnya dia kayak gitu? Aku nggak ngikutin Ronald, jadi aku nggak tau dia kayak gitu. Nah, kalau sikap feminin tuh dari cara ngomongnya, *gesture* badan... Maksudnya, kan, kalau orang yang cenderung lebih feminin--mau cewek, mau cowok--*gesture* badannya *tuh* lebih *luwes* gitu, loh. Ngerti kan maksudku? *And how do you feel about that?* Apakah kamu merasa kayak, "aku tuh sikapnya feminin." Aku nggak ngomongin *sexual orientation* ya, ini kayak sikap aja gitu.

I: Tergantung, sih. Ketika misalnya, kayak, temenan sama si ini, nggak keluar gitu ‘itu’nya. Beda ketika satu *circle* sama IA, MH, baru keluar.

P: Keluar lah ya sikap-sikap femininnya sedikit-sedikit...

I: *He-eh*. Maksudnya, lebih ke *sikon*-nya doang, sih.

P: Kan berarti tergantung *sikon*, tapi kamu *ngeh* kalau kamu kayak lebih *luwes*, atau bisa lebih *luwes* ketimbang mayoritas laki-laki yang ‘*macho*’ gitu, itu kamu nyadar dari kapan sih kalau kamu orangnya kayak yang lebih supel, (dan) feminin gitu?

I: Dari SD apa, ya?

P: Kamu kan *follow* Jovi Adhiguna, nih. Apakah salah satu alasan kamu *follow* dia itu karena kamu ngerasa kayak punya kesamaan sama dia? Terutama dalam bentuk sikap, ya. Kayak, cara ngomongnya kamu ngerasa, “ih, kok aku sama banget sih sama di acara ngomongnya?” Atau nggak, “*gesture*-ku atau kebiasaanku sehari-hari kok mirip sama dia?” Apakah itu salah satu alasannya, atau alasan terbesar, atau mungkin ada alasan lain?

I: Aku *follow* dia itu karena, kan dia seperti ‘itu,’ ya kan? Terus tertarik aja karena ngelihat ketika dia di Indonesia itu gimana sih dia menyikapi hal ‘itu,’ gitu. Makanya aku *follow*. Kan banyak kan yang nggak terlalu *open* dengan hal ‘itu.’ Unik aja.

P: Jadi kayak mengobservasi aja ya lewat dia gitu?

I: Iya, bener. Satu lagi yang (namanya) Ian Huguen, nah, itu juga aku *follow*.

P: Oh, iya iya. Dia kan kayak Jovi versi 02. Maksudnya, dia juga udah mulai nge-*hits* gitu. Dia bukannya mengakui dirinya sebagai *transgender*, nggak, sih?

I: Iya, gitu sih. Itu juga aku *follow*. Menarik aja.

P: Selama kamu menjadi audiens aktif akun Instagram-nya Jovi, apakah kamu ngerasa kalau kamu itu berperilaku mirip seperti dia terkait dengan sikap ini

(feminin)? Atau mungkin orang lain yang merasa atau pernah menyatakan kalau kamu itu mirip gitu sama dia?

I: Dulu sih, dulu. Pas rambut aku masih panjang itu kan, terus, *walah*, kok aku dimirip-miripin. Cuma aku nggak merasa aku mirip dia, sih.

P: Hahaha. Tapi dimiripinnya itu secara fisik gitu?

I: Iya.

P: Kalau gini pernah denger *nggak*, “kamu tuh mirip banget cara ngomongnya sama dia,” gitu.

I: Oh, kalau itu enggak, sih.

P: Enggak? Kemarin kan aku juga wawancara IA dan dia bilang dia juga nggak pernah digituin. Padahal aku merasa kamu, IA, sama MH itu dulu di kampus pas jamannya si Jovi masih nge-*hits* itu kalian itu kalau ngomong tuh mirip banget sama Jovi. Mirip banget. Kalian itu udah kayak duplikatnya Jovi tau gak, sih.

I: *Gua* aja nggak sadar kan kalau *gua* ngomong kayak gitu.

P: Iya, kan? Jadi kayak kadang tuh orang nggak sadar ya kalau mereka itu, “oh, ternyata mirip cara ngomongnya” (entah) sama siapa gitu. *Next, next...* Seberapa besar dan signifikan Jovi menjadi inspirasimu?

I: Seberapa besar? Hmm...

P: Kalau (menurutmu dia) bukan inspirasi, ya, nggak apa-apa juga, sih.

I: Aku nggak tau ya besar atau nggak, tapi aku tuh mengambil nilai (dan) *value*-nya yang ada di Jovi Adhiguna, gitu loh. Misalnya, aku *follow* dia itu karena dia itu berani menyampaikan apa yang dia... Apa yang ada di kepalanya, gitu kan. Ketika di situasi masyarakat itu, ya, sangat konservatif gitu dengan ‘itu,’ gitu. Nah, aku berusaha mengambil nilai dan *value*-nya Jovi Adhiguna itu. Nah, tapi aku nggak tau ya itu seberapa besar atau nggak.

P: Kan berarti nggak yang kayak, “wah, dia jadi panutanku banget” gitu sih enggak kayaknya ya kalau dari cara jawabmu?

I: Kalau panutan, hmm... Nggak, sih.

P: Kalau dari yang aku tangkap sejauh ini kamu lebih ke, “ya udah, aku mengobservasi dia. Apa yang bisa aku tangkap, aku tangkap, tapi aku nggak merasa dia itu kayak orang yang berpengaruh segitu besarnya buat aku.”

I: Iya, seratus persen gitu, enggak.

P: Apakah menurutmu dia membuatmu menjadi kamu yang sekarang terkait sikap feminin?

I: Itu tuh, menurut aku ya, ketika dengan sikap aku yang seperti ini, banyak (yang) memengaruhinya, gitu loh. Tidak Cuma dari satu sumber aja seperti Jovi Adhiguna aja, gitu. Ada banyak sumber-sumber yang memengaruhi ke-‘femininanan’-ku.

P: Hahaha. Berarti dia mungkin ada pengaruhnya tapi sedikit, nggak bisa dibilang...

I: *A part of*, mungkin ya.

P: Iya, berarti nggak bisa dibilang dia seutuhnya doang yang membuat kamu menjadi seperti sekarang. Tapi, dia itu lebih gini, nggak, sih... Jadi, kemarin aku sama IA (wawancara) tuh... Kalau jawaban dia tuh “Jovi ini nggak bikin aku jadi aku yang sekarang—maksudnya aku yang feminin, tapi dia itu membuat aku Cuma lebih terbuka aja mengenai sikap femininku ini,” gitu.

I: Betul, betul.

P: Berarti kamu juga sama kayak gitu, ya?

I: Betul, *yes*.

P: Tapi, kalau mengenai sikapnya itu kayak udah ada aja dari dulu. Kayak misal yang tadi kamu bilang, “dari SD sih aku udah merasa kayak mungkin lebih *luwes*,” gitu.

I: Iya, iya. Betul. Mungkin aku simpulinnya kayak gini... Ketika aku mengenal konsepnya si Jovi Adhiguna ini, femininku ini lebih terbuka, gitu loh, dari sebelumnya aku mengenal Jovi Adhiguna. Bukan mengenal sih, tau. Kalo kenal, *wuaduu*.

P: Hahaha, oke, oke. Kamu ngerasa ada perbedaan nggak dari gimana orang nge-*treat* kamu sebelum dan sesudah kamu jadi orang yang lebih *open* terhadap *femininity*-mu? Maksudnya, anggap aja sebelum kamu tau Jovi itu mungkin kamu lebih menutup diri dalam hal *femininity*-mu, ya. Tapi setelah tau Jovi kan merasa kayak ada orang yang, “oh ternyata dia bisa *open*,” terus habis itu kamu jadi ikutan *open*—maksudnya lebih *open* lah. Terus itu ada perbedaan nggak sih gimana orang nge-*treat* kamu sebelum dan sesudah itu?

I: Hmm... Eh... Aku tuh tertutup banget itu dari SMP-SMA, kan. Terus, ketika kuliah ini... Nah, aku itu, SMP-SMA itu aku tertutup. Terus, ketika aku masuk ke lingkungan baru, kayak misal kuliah gitu, aku tuh mengobservasi dulu sebenarnya. “Oh, orang-orang ini menerima atau nggak, ya? Menerima atau nggak, ya?” Nah, akhirnya... Lucunya ya, kalau di FISIP (UAJY) tuh orang-orang malah nggak peduli. Kalau menurut aku, lho, ya. Sepenglihatan aku tuh pada nggak peduli. Terus, *waaah*, oke deh. Kalau begini nih, oke. Akhirnya aku eksperimen, kan, terbukanya tu dalam lingkup kecil dulu gitu. “Kok nggak ada yang peduli? Kok nggak ada yang peduli, ya?” Ya sudah, saya buka saja semuanya, hahahaha.

P: Hahahahaha. Jadi kayak *start* dari kecil, tapi, *buset*, ternyata nggak ada yang peduli... Ya udah, lah, ya...

I: Iya. Bukan kontra loh, ya.

P: Iya, kayak cuek aja dan ya udah, gitu kan?

I: Iya, cuek. Itu sih, Alhamdulillah, ya. Kuliah ini, hahaha... Jadi, kayak lingkungan kayak gitu itu akhirnya malah membuat aku jadi lebih terbuka, gitu loh. Lingkungan yang tidak peduli itu yang membuatku jadi terbuka, gitu.

P: Iya, karena orang nggak bakal nge-judge. Maksudnya, nggak yang kayak ngomongin gitu, kan. Sementara kalau di tempatmu sebelumnya, di tempat asalmu, itu dulu emang agak ‘gitu,’ yah?

I: *Judgemental* banget. Soalnya kayak di tempat asalku itu kan mayoritas *sambal berbisik* Muslim. *You know*, lah.

P: Berarti perbedaan orang *treat* kamu itu bukan karena kamu jadi lebih terbuka apa nggak, justru karena orang nge-*treat* kamu berbeda—yang sekarang lebih cuek, lebih apa adanya aja—makanya kamu jadi yang lebih terbuka gitu ya? Kebalikan berarti, ya?

I: Iya, betul, betul.

P: Karena kamu bilang tergantung *sikon*, berarti teman-temanmu yang dulu nggak tau kalau kamu kayak gimana di tempat yang sekarang?

I: Sebenarnya tau, sih. Tau. Cuma kan tingkat keterbukaannya itu berbeda. Maksudnya, lebih besar yang sekarang daripada yang dulu. Kalau dulu itu, misalnya SMA gitu kan, ya udah terbukana satu kelas aja gitu. Malah beberapa orang temenku aja.

P: Beda yah sama di kampus, orang tuh tau, “oh, KT itu kalau ngomong tuh, udahlah, *lu* kalau ngomong *cuap-cuap* abis.”

I: Betul.

P: Pertanyaan terakhir... Apakah sebelum kamu lebih terbuka dengan sikap feminin yang kamu miliki ini, kamu tuh udah tau kamu tuh bakal dapat konsekuensi?

I: Eh... Iya, aku selalu mikir apapun yang aku lakukan itu pasti selalu ada konsekuensinya, *either* itu *bad or good*. Jadi ya, ya udah, gitu. Ketika kamu

melakukan itu, kamu harus terima segala konsekuensinya. Misalnya nih, ketika kamu *declare*... Bukan *declare*, sih. Ya, apa, sih... *Lo* sadar diri *lo* sebagai ‘itu,’ ya berarti kan *lo* paham ketika *lo* hidup di Indonesia itu bakal seperti apa. Aku mikirnya kayak *worst case scenario*-nya aja sih itu gimana.

P: Udah tau lah ya kalau misalkan ada konsekuensi dan udah siap aja menerima kalau ada apa-apa. Ya, nggak siap, sih. (Dibilang) siap tuh kayaknya bohong banget, siapa sih yang siap nerima konsekuensi?

I: Itu tuh lebih ke siap nggak siap, sih, sebenarnya. Aku sudah bisa membayangkan... *Wuih*, keren banget nggak sih, membayangkan hal-hal apa saja yang bisa bakal aku terima ketika aku seperti ‘itu,’ gitu. Apalagi di Indonesia, hahaha.

P: Iya, iya. Tetapi untungnya, sih, ya, kita di FISIP Atmajaya... Terutama di FISIP sih, ya. Atmajaya memang terbuka orang-orangnya, tapi terutama di FISIP tuh kayak...

I: Nggak semua loh kayak gitu. Di FE aja, ketika teman aku ada yang di FE gitu, dia itu di... Ya udah, dicibir aja gitu. Kayak misalnya di teknik, gitu. Beda aja gitu pemikirannya.

P: Berarti FISIP aja yah yang berbeda.

I: Menurut aku sih gitu. Yang aku temukan begitu.

P: Oke... Aku sih udah, gitu aja pertanyaannya. Aku mau *disclaimer* sedikit... Eh, tadi aku udah kasih tau, ini tuh nanti bakal disamarin namanya. Transkripnya ini berupa tulisan dan *recording*-nya aku simpan, nggak aku kemana-manain. Terima kasih banyak sudah mau diwawancara aku. Terima kasih, *thank you, see you!*

I: *Thank you, good luck, ya!*

C. Narasumber: MH

Lokasi wawancara: Zoom (*online*)

Waktu: 27 Mei 2021 pukul 17.30 WITA

P = pewawancara

I = informan

P: Hai, MH! Aku mau wawancara kamu terkait dengan skripsiku... Nah, skripsiku ini, kriteria orang yang aku cari itu orang yang *follow* Jovi Adhiguna, mahasiswa FISIP UAJY, juga (berjenis kelamin) cowok. Karena judul skripsiku itu “Peran *Influencer* Jovi Adhiguna dalam Proses Pembentukan Sikap pada Mahasiswa FISIP UAJY.” Nah, pembentukan sikap yang aku maksud di sini itu adalah, gini... *You know that* Jovi Adhiguna itu *identify himself* sebagai seorang androgini. Tapi, sebenarnya bukan bagian androgininya *sih* yang mau aku cari. *More like* karena dia bilang dirinya androgini, dia berarti (mengklaim) *sex*-nya *neutral*, tapi dia mampu memperlihatkan sifat femininnya dia. Maksudnya gini... *Let's say* kita ngomongin mayoritas laki-laki, mereka kan kebanyakan tidak mau menunjukkan sikap femininnya, gitu. Nah, sementara Jovi, dan aku lihat teman-temanku di FISIP ini yang cowok (dan) *follow* Jovi itu tipenya sama, nih. *I'm not saying about sexual orientation* atau bagaimana mereka mengidentifikasi dirinya, enggak. Cuma kayak, aku melihat kalian itu mampu mengekspresikan sikap feminin kalian, gitu. Yang mana aku asumsikan secara awal kalian itu memiliki sikap feminin yang cukup *prominent*, kali ya. Cukup kelihatan, gitu. Itu kan masih asumsiku, nih. Aku mau konfirmasi dulu ke kamu, apakah kamu merasa memiliki sikap feminin?

I: Kalau aku yah, sikap feminin... Tunggu dulu, kalau sikap feminin tuh ada gini nggak sih, *beb*? Ada kayak tolak ukurnya? Misalnya nih apakah kalau suka nangis tuh sikap feminin, atau nggak bisa sendiri tuh sikap feminin? Ada nggak sih tolak ukurnya?

P: *Yes, yes*. Sebenarnya sikap feminin tuh luas banget ya, dan kayak abstrak banget gitu. Kita nggak bisa kayak, “oh, ini feminin. Ini maskulin.” Karena pada

akhirnya itu kan ketentuan kita (masyarakat) sendiri aja itu feminin atau maskulin. Tapi, kalau di skripsiku sendiri, feminin yang aku maksud itu adalah cara bicara, terus *gesture*, kayak gitu. Soalnya, kalau aku nyambungin dengan si Jovi ini yang bisa aku lihat dari Instagram *story* ataupun *feed* dia itu hanya dua itu, kan. Cara bicara dan *gesture*. Maksudnya, kalau kita ngomongin sikap maskulin dari cara bicara dan *gesture* itu mungkin *gesture*-nya itu nggak ada yang kayak lebih... *lemes*, gitu. *Lemes* dalam artian... Jarang banget nggak, sih, cowok yang maskulin tuh mereka yang kayak *melambaikan tangan* dan berani gitu... Pasti mereka yang kayak, *it's not me*.

I: Kalau aku sih, kayaknya sih ya sifat feminin aku sama *manly* aku, kayak *manly* 30% sama feminin 70%, *say*. Cuma, kalau aku pribadi, sikap feminin ini mungkin karena lingkungan aku *mostly* cewek ya pertemanan aku. Jadi kayak, ya udah, membentuk aku yang agak feminin mungkin dari cara ngomong, cara apa, segala macam. Nah, jadi tuh ada satu keunikan nih *beb*. Jadi, aku kan kayak gini kan, jadi tuh aku lupa siapa yang ngomong. Kalau nggak salah tuh yang ngomong tuh NG. Temennya dia ngomongi... Aku nggak tau sih itu bisa dibanggakan atau nggak, cuma dia bilang gini, "jadi MH tuh enak, ya." "Kenapa enak?" "Iya, dia tuh bisa yang kayak *luwes* gitu loh. Ke cewek dia bisa *bab, beb, bab, beb*, bisa apa segala macam. Tapi ke cowok tuh juga nggak yang kayak kaku gitu loh." Maksudnya, cowok-cowok juga... Gimana, ya, intinya tuh kalau cowok yang *manly* tuh ke cewek agak, agak susah gitu loh masuknya. Tapi kalau kayak aku yang agak feminin atau gimana tuh kayak ke cowok bisa, ke cewek bisa. Nah, jadi kalau menurut aku, kayaknya sih bawaan... Tapi kalau pertanyaan apakah aku feminin, iya jawabannya. Itu dulu sih, itu dulu.

P: Nggak apa-apa sih kalau kamu mau menjelaskan panjang lebar juga nggak masalah.

I: Iya, intinya kalau aku feminin itu sih, iya aku feminin. Cuma, lebih kayak... Tau nggak sih, *beb*, biar kita nggak terlalu kaku kali *gitu ye kan*. Kalau kita terlalu kaku kali, orang tuh jadi segan, gitu. Jadi yang kayak, "*apa kalinya pun!*" Nah, *macam* itu. Tapi ada juga, kayak misalnya S deh temen kita... Nggak tau sih, si S kayaknya nggak *ngondek* gitu kan, *say*. Tapi kayaknya *luwes-luwes* aja, gitu.

P: Iya. Tapi, *we can notice* kan kayak perbedaannya. Maksudnya gini... Sebatas dari ngomong *beb*, deh. S mana pernah ngomong *beb* sama kami cewek-cewek.

I: Iya! *He-eh*.

P: Oke... Terus, kamu itu *ngeh* dirimu itu punya sikap feminin cukup besar ini dari kapan?

I: Jadi tuh kayaknya dari SD, sih. Maksudnya dari SD tuh kayak... Kan memang teman-teman aku tuh... Jadi tuh gini, aku tuh bukan tidak mau berteman sama cowok, sih. Cuma agak *picky* berteman sama cowok karena, SD-ku dulu itu kan *say*, SD negeri *ye kan* dari kampung. Itu anak-anaknya tuh udah pada ngerokok, tau nggak sih nge-lem? Kayak nge-lem apa gitu...

P: Oh ya? Dari SD?

I: *Yes!* Kayak dari kelas 4 atau 5 gitu. Ini tuh beneran yang kayak kampung gitu loh, *beb*. Kayaknya (sekarang) udah *upgrade*, deh. Udah (pakai) narkoba kayaknya. Tapi amit-amit, *ye kan*. Terus, dari situ ngebentuk aku kayak, “eh, enakan main sama cewek, nih.” Maksudnya, main sama cewek nih... Cewek kan nggak ada aneh-aneh, ya. Paling aneh-anehnya, kayak “ih, ih, dia pacarana!” “Ih, dia...” apa, gitu. Tapi ya selebihnya itu, nggak. Ya, bersyukur ya teman-teman cewek aku nih... Tau nggak sih orang-orang pinter, jadi kelihatannya *gue* pinter, nih. Padahal *mah* enggak, *bego*. Habis dari itu kayaknya SMP, SMA, yang bener-bener *medok* kali tu *ye kan* ya kuliah. Maksudnya *medok* tuh, ya udah, lepas aja gitu kan. *Bab, beb, cas, cus*. Kayaknya kuliah yang benar-benar *meletak* gitu.

P: Jadi kamu merasa paling terbuka saat kuliah gitu ya? *I mean, even more*, gitu.

I: *He-eh, he-eh*. Karena menurut aku kan, aku kan dari kota yang berpikir kalau cowok, *even* dia bilang *beb* aja ke cewek, dia nggak *manly* terus bilang, “eh iya *beb*,” itu tuh kayak, “ih, bencong.” Atau apa, gitu. Nah, kalau aku pribadi tuh, kenapa bisa *meletek* gini tuh pertama memang... Kayaknya dulu semester 1 sampai semester 4 tuh nggak terlalu gimana-gimana, ya. Aku ngeliat Jovi tuh kayak yang emang terbuka, *wow* gitu kan. Awalnya aku tuh kayak yang nggak

bisa menerima diri, kayak.. “ah elah, *gua* nggak kayak gitu.” Tapi pas ngelihat Jovi tuh kayak, “eh, ada nih orang yang mirip *gue*!” Tapi kan Jovi lebih kayak yang levelnya tuh ekstrim, gitu kan. Kalau aku tuh kayak, “eh, kayaknya dia kayak git uke banyak temen, deh. Kayaknya ya udah, deh. Harus jadi diri sendiri,” gitu. Aku tuh lupa... Intinya Jovi tuh pernah ngomong gini, “kamu tuh harus jadi diri kamu sendiri, biar... Maksudnya, orang yang menerima kamu ketika kamu menjadi diri kamu sendiri adalah orang yang tulus berteman sama kamu.” Bukan yang kayak, “oh, karena dia *bebencongan*, ngapain *gue* temenin,” berarti dia nggak tulus.

P: Wah, Jovi panutan semua orang, hahaha.

I: Iya, betul!

P: Aku *ngeh* tadi kamu bilang, “oh, kayaknya aku ada kesamaan nih” ketika kamu ngelihat dia. Nah, apakah kamu *follow* dia itu salah satu alasannya karena kamu memiliki kesamaan dengan dia, terutama dalam bentuk sikap feminin? Apakah itu alasan utama, atau salah satu alasan?

I: *To be honest*, lucunya adalah aku *nge-follow* dia tuh lupa karena apa. Aku tuh sempat *follow-unfollow*, *follow-unfollow* karena, tau nggak sih, ngelihat *story* dia tuh yang kayak capek sendiri. Banyak *kali*, *beb*! Kadang tuh kalau ngelihat *story* dia tuh, *story* teman-teman nggak kelihatan. Makanya aku *unfollow*. Kalau aku *nge-follow* dia, kalau nggak salah waktu itu *kepo* bagaimana kehidupan dia. Karena, aku kan nonton YouTube... Eh, muncul lah dia. Dulu dia tu suka bikin cerita sama Ronald, dengan Sarah Ayu, terus juga suka *nge-review* barang. Nah, dia tuh suka *nge-review* barang-barang kayak Dior, Hermes... Jadi aku *nge-follow*. Awal mulanya aku *nge-follow* gara-gara dia tuh suka *nge-review* barang-barang *beauty* dan barang-barang *branded*. Kalau nggak salah tuh karena aku tuh pengen *neliti* juga tentang *beauty*, kalau nggak salah di semester 5-6. Cuma kalau *nge-follow* dia karena ada kesamaan itu kayaknya enggak. Aku juga baru *ngeh* dia itu tuh unik... Gimana ya ngomongnya? Aku tuh *nge-follow* dia bukan karena, “oh, dia tuh *bebencongan*,” atau apa gitu, enggak. Tapi *nge-follow* karena kontennya dia. Makanya nggak pernah sih kepikiran, *beb*, untuk *nge-follow* orang

tuh kayak, “ih, sama nih kayak aku!” Oh, kecuali, *beb*, Keanu. Aku nge-follow dia (karena) kayak lucu, *bebencongan*, tapi sok *manly*, nah gitu.

P: Kalau dibandingin nih, Keanu sama Jovi, kamu lebih *relate* sama siapa?

I: Keanu lah, *beb*. Kalau Jovi tuh kayak apa, ya... Kalau Jovi tuh kayak, dia tuh, kasarannya yah, kalau Jakarta tuh ngomongnya “*enong-enong* kelas A.” Jadi tuh kayak *ani-ani bebencongan* yang udah kelas A gitu loh, yang elegan, glamor... Jadi kayak nggak bisa disamain gitu, kalau aku ngerasainnya.

P: Terus nih, selama kamu menjadi audiens aktif akun Instagram Jovi, apakah kamu merasa kalau kamu berperilaku mirip seperti dia terkait dengan sikap feminin ini, atau mungkin orang terdekat merasa atau pernah menyatakan gitu ke kamu?

I: Nggak, orang-orang tuh tidak pernah menyatakan aku mirip Jovi, aku mirip siapapun. Orang tu malah mereka ngomong aku kayak mirip Ivan Gunawan. *I don't know* gimana orang merasa... Apa mungkin karena aku tinggi, gede, mirip kayak Ivan Gunawan, mungkin. Dan lemah gemulai kayak Ivan Gunawan. Tapi jujur kayak nggak pernah dimiripin dengan Keanu, atau Jovi, gitu. Nggak pernah. Dan tidak pernah juga untuk meng-*copycat* dia. Ada gak sih jargon dia tuh yang kayak masih dipakai sampai sekarang? Aku lupa, deh. Kan ada kayak beberapa orang tuh, kalau kayak Keanu gitu kan jargonnya tuh kayak, “hmm,” gitu kan.

P: “Okurrr,” gimana?

I: Iya, “okurrr.” Itu pun kayak di *chat*, tapi *in daily life* tuh kayak, “*iyeee*,” gitu.

P: “Gitar, jreng,” gimana?

I: Nah, “gitar” itu *by chat* sih sebenarnya, *beb*. Kan kalau *by chat* tuh yang kayak, orang kan susah, dan semua orang tuh kan pakai gitu *ye kan*. Tapi yang *in real life* tuh jarang sih yang kayak gitu. Mungkin aku nggak nyadar, ya. Tapi kalau IA iya mirip banget. Mungkin karena (aku) sering *follow-unfollow*, *follow unfollow*, gitu loh *beb*, jadi kayak... Kurang *medok* gut loh Jovi-nya ke aku.

P: Mungkin sesekali aja dan itupun nggak disadari, gitu ya?

I: *Yes*, mungkin, mungkin.

P: Oke. Seberapa besar dan signifikan menjadi inspirasimu?

I: Kalau inspirasi, sangat-sangat signifikan. Kamu tuh membutuhkan inspirasi menjadi kayak dia, atau inspirasi kayak di sisi lain? Aku tuh melihat Jovi dari sisi lain, soalnya.

P: Nggak apa-apa, yang penting Jovi aja gitu. Kalaupun ternyata emang bukan dari aspek itu, nggak apa-apa.

I: Kalau aku ya *beb* ya, *to be honest*, aku tuh melihat Jovi... Ini tuh di luar *sex orientation*, ya *beb* ya. Karena jujur sih kalau ditanya *sex orientation* aku tuh, ya aku tuh ya udah suka sama cewek, gitu. Nggak ada pernah kepikiran tertarik sama cowok *or* gimana gitu. Tapi emang kadang kayak suka lah bilang, “ih, *cakep kali we*.” Nah, kalau Jovi tuh aku ngelihat... Aku lupa deh, kayaknya Jovi yang ngomong, “kamu tuh jangan pernah mencintai orang *by gender*, tapi mencintai orang tuh dari dia-nya.” Maksudnya “oh, aku harus suka sama orang tuh karena dia cowok,” atau, “aku harus *sukain* dia tuh karena dia cewek.” Kayak, udah, terkungkung gitu aja. Dan, dia tuh selalu bilang “jangan pernah menilai orang tuh dari luar.” Nah, dari situ aku belajar, “oke, orang segede *bagong*, *ni ye kan*, ngomong kayak gitu.” Maksudnya, siapa kita yang seolah-olah menilai orang dari luar. Itu yang pertama. Terus, yang kedua, Jovi tuh jadi inspirasi aku karena kayak... Aku tuh, jujur ya *beb* ya, suka banget ngelihat dia *nge-review*. Aku tuh mulai suka *nge-review* tuh karena ngelihat dia. Udah, apa adanya. Kalau orang-orang (lain) ya kan, ada misalnya alas, terus ada misalnya lah estetik-estetik... Terus kayak bagus, gitu. Kalau Jovi tuh ya udah apa adanya. *Nge-review* misalnya susah dibuka, “eh, eh, eh...” *meniru Jovi* Gitu. Jadinya, walaupun jarang aku bikin konten, tapi tuh kalau ngeliat konten dia kayak, “eh, pingin *nge-review*, nih.” Terus Jovi tuh kayak yang, *I don't know*, aku nggak ngerti *in real life* apakah sangat-sangat pekerja keras atau nggak, cuma aku melihat dia tuh dengan usahanya buka bisnis, terus juga dapat-dapat barang *branded*, terus juga *circle-circle* dia yang... Kita nggak tau ya, entah *circle* dia entah *toxic* atau apa, cuma

circle dia tuh emang *support* dia, gitu. Nah, dari Jovi itu aku belajar, “oh, *circle* dia tuh itu-itu aja.” Emang pernah kita lihat Jovi main sama Suhay? Enggak, kan? Dan *circle* dia tuh emang saling *support*, gitu. Dan, Jovi tuh sangat-sangat pintar mencari *circle*. Ya kita nggak bisa bilang ya, “oh, aku berteman ah sama si Ajeng biar bisa manfaatin Ajeng untuk *exposure*.” Kita nggak bisa menilai orang, “oh, dia manfaatin Ajeng.” Kita nggak bisa, (karena) *kali aja* Ajeng butuh orang itu untuk ngapain, gitu. Jadi aku ngelihat Jovi tuh kadang memilih *circle* yang emang B2B (*business to business*), tapi juga nggak yang memanfaatkan. Misalnya nih kayak dia sama Keanu. Jarang banget dia main sama Keanu, tapi sekalinya main, Street Boba, *say*. Itu, itu sih yang aku lihat, dari sisi bisnis sebenarnya aku lihat dia.

P: Dia tuh pinter cari *circle* yang *mutually beneficial*, gitu ya?

I: *Yes*, iya, iya. Dan yang aku suka dari Jovi adalah, misal dia berteman dengan Keanu. Jarang bikin konten. Kan kalau Raffi atau Sule ketemu tuh kayak bikin konten, apa, segala macam. Dia kayaknya cuma sekali deh bikin konten sama Keanu. Itu pun ngomongnya tentang Street Boba.

P: Oke. Jadi, kalau boleh aku simpulin, kamu tuh menjadikan dia sebagai inspirasi dari segi bisnis dan juga keapa-adaannya dia, gitu ya.

I: *Yes*, betul *beb*, betul *beb*. Makanya ngelihat dia tuh kadang yang kayak, “eh, *lu* tuh nggak sendiri, tau.” Maksudnya dengan feminin itu kamu nggak sendiri, masih banyak kok orang-orang... Ada kok kayak Jovi, dia memang kayak gitu. Ada kan orang yang kayak gitu *beb*, tapi jadi musuh semua orang. Kayak, “ih, mulut *lo* kayak cewek, kelakuan kayak cewek.” Nah, kalau Jovi tuh... Oh ya udah, dia berkarya, dia menghasilkan sesuatu. Jadi itu sih yang aku tangkap, *beb*.

P: Oke... *Wait*, kalau dari tambahan jawabanmu ini, berarti dia juga memberi kamu inspirasi dengan *being feminine* itu dibalasnya dengan cara berkarya, gitu?

I: *Iyes, babe. To be honest*, ya, aku tuh bukannya mau sombong, cuma... Banyak orang yang dulu ngomongin aku waktu SD, SMP, “banci, bencong,” gitu ya karena berteman dengan cewek, gitu ya. Ya, aku bukan mau sombong sih, cuma,

ya aku cuma bisa diam, karena aku gak bisa balas. Maksudnya, mau tiba-tiba berantem aku *say*? Mana mungkin, mana bisa. Jadi kayak, ya sampai kuliah pun beberapa orang ngomongin aku, tapi mungkin nggak yang *straight (forward)* gitu. Ya udah, aku dengan caraku seperti ini ya akhirnya sekarang aku ngelihat hidup aku lebih *happy*. Hidup aku, ya maaf, nggak seribet mereka. Maaf nih, ada temen aku yang bener-bener benci aku, kayak kesel banget denger dia ngomong waktu SD... Dia, maaf ngomong, dia MBA (*married by accident*). Dia MBA, terus tuh cerai, terus tuh nikah lagi, nggak tau deh sekarang gimana. Bahkan anaknya tuh diangkat sama mamanya dia jadi anak mamanya dia. Aku merasa kayak, ya... Bersyukurlah aku seperti ini, tidak macam-macam, tidak berpikir aneh-aneh, ya udah, hidup aku kayak gini. Aku *happy* sekarang, puji Tuhan punya teman-teman yang baik, yang *care*, gitu. Itu sih, *beb*. Jadi yang kayak, ya udahlah, lihat aja Jovi. Bikin karya, segala macam. Ya udah, dibalas aja dengan karya, gitu *beb*. Tapi tetep aja, sih. Kadang kesel *ye kan*, pengen aja bales lewat *chat*, lewat *story*, ya manusia lah, *say*.

P: Hahaha, iya sih, itu manusiawi. Gimana pun kita pasti ada rasa kesel, hahaha.

I: Betul, betul, betul... Ya, kalau aku sih, ya udah, jadi diri sendiri aja. Nggak usah kayak bikin karya *a la-a la*. Sebisanya kita aja, gitu.

P: Iya bener, nggak usah *muluk-muluk* lah, ya. Kalau kita emang sanggup bikin yang besar, ya, bikin. Tapi, kalau kita sanggupnya masih *segini* ya nggak apa-apa juga.

I: Iya, betul, betul, *beb*. Ih, betul *kali nya pun, beb*.

P: Ini wawancara ketigaku, kan. Dan aku *notice* kalian itu malah jadi orang yang paling positif yang pernah aku temuin.

I: *Omaygat*, hahaha.

P: Hahaha, maksudnya gini... Positif tapi tentu masih ada negatif, ya, *sis*...

I: Ya pasti lah *beb*, namanya juga titisan setan, *ye kan*.

P: Hahaha. Maksudnya gini, mungkin karena kalian *struggle*, dalam tanda kutip, selama terutama SD & SMP itu. Aku sering banget denger dari kalian (kalau) SD & SMP kalian itu *struggling*, gitu. Dikatain ini, lah, dikatain itu, lah. Tapi berujung jadi membuat kalian yang sekarang, yang menjadi lebih positif.

I: Nah, tapi *beb* ya aku tangkap ya, dari teman-teman juga. Aku kan ada juga kan teman-teman *bebencongan* lainnya, kan. Nah, kalau aku lihat, teman-teman *bebencongan* ini tuh, kalau yang dia... Gimana, ya. Karena dia kebiasaan dahulunya nggak punya temen, dimaki, segala macem, sekarang tuh kalau dia sendiri pun nggak masalah. Ya, hidup sendiri tuh nggak masalah. Karena kayak, ya udah, *gua* dari kecil udah belajar untuk mandiri. Nggak ada orang yang mau peduli sama *gue*. Orang hujat *gue* segala macem, ya udah, *gue* sekarang mandiri. Nah, kalau aku lihat tuh seperti itu. Kadang kita berbeda tuh nggak bisa diterima orang, tapi membentuk kita tuh jadi pribadi yang lebih kuat. Aku uth pernah loh *beb* sampai memaksakan diri aku untuk main bola, untuk bisa diterima di pergaulan.

P: *It worked*, nggak?

I: Nggak, nggak *worked* sama sekali! Yang ada aku malah kayak capek, kayak jadi bahan *bully-bully*-an. Paham nggak, sih, yang... Ya udah, aku karena nggak ngerti main bola, nih, ya udah, lari aja lari kayak orang tolol... Nanti dihina-hina. Misal kayak karena kalah itu pun yang disalahkan aku, gitu. Tapi juga aku kalau misal olahraga yang lain aku mainin, gitu. Maksudnya kayak olahraga voli, lah, apa, yang nggak harus pakai strategi *manly* banget nih kayak bola.

P: *I see, I see...* Apakah menurutmu dia, atau Jovi, membuat kamu menjadi kamu yang sekarang terkait dengan sikap feminin?

I: Secara tidak langsung mungkin iya. Kayak yang tadi aku bilang, karena dia ada nih, “kok ada orang-orang di luar sana yang feminin tapi menghasilkan karya?”

Bukan yang kayak, “oh (jadi) makin feminin,” enggak. Cuma, secara tidak langsung ya udah, jadi diri sendiri aja. Kalau aku sih nangkapnya gitu. Bukan karena dia aku makin *meletek* lagi tuh, ya, enggak. Mungkin karena pergaulan bisa jadi, *ye kan*. Atau mungkin karena yang lain. Cuma mungkin karena Jovi tuh

aku *aware*, “oh ada kok yang lebih ekstrim daripada aku, tapi dicintai banyak orang,” gitu.

P: Dia itu membuat kamu lebih *open* aja, tapi nggak membuat kamu jadi feminin, gitu ya? Lebih *embracing yourself*, gitu ya?

I: *He-eh, he-eh*. Betul, betul, *beb*.

P: Kamu merasa ada perbedaan, nggak, dari gimana orang *treat* kamu sebelum dan sesudah kamu menjadi orang yang lebih *open* seperti sekarang. Maksudnya gini, dari pertanyaan barusan, Jovi itu membuat kamu lebih *open* dengan sikap feminin, yak an? Apakah sebelum kamu *open* itu orang nge-*treat* kamu beda sama setelah kamu lebih *open*, gitu?

I: Kalau dari keluarga ya *beb* ya, *to be honest* kalau dari keluarga, aku tuh bener-bener nge-*close* diri aku. Maksudnya kayak, ya, mungkin kelihatan, ya. Namanya buah durian aja kita sembunyiin pasti kecium, apalagi sifat *ngondek*, gitu. Kalau aku sih kalau di keluarga, kayaknya mereka sih mungkin curiga, tapi ya mereka biasa aja. Mereka nganggap aku sebagai anak pertama, sebagai abang. Itu kalau dari keluarga aku. Kayaknya nggak ada perbedaan sama sekali. Kalau dari sisi pertemanan... Aku merasa teman-teman aku tuh kayak dari awal pun, maksudnya dari sebelum aku nge-*follow* Jovi pun sampai sekarang... Sahabat sih, kayak kalian lah, *circle-circle* terdekat aku, dulunya kita barengan tuh kayaknya kalian udah *open*, gitu. Jadi kayak nggak ada perubahan. Tapi untuk orang-orang baru, maksudnya teman-teman aku baru di Jakarta, itu emang lebih kayak... Ya udah, santai aja. Maksudnya, lebih *luwes* aja tuh ngobrol. Ni ada satu cowok nih, *manly*, kayak jarang aja ngobrol. Tapi, ketika ada *moment*, “eh gimana *beb*, *kutengok* lancer, *beb*?” Mungkin karena dia merasa nyaman, kali, ya. Dia ngerasa nggak kaku, gitu. Tapi mungkin nggak semua orang. Aku masih agak *shock* juga sih, cowok *manly* manggil *beb*, *beb*, *beb*, gitu dia akhirnya mau cerita, dan deket gitu loh kita. Deket, kadang-kadang tuh apa-apa nanya-nanyaan, walaupun sebatas kerjaan. Nah, kalau temanteman kantor sih, ya hampir sama kayak yang aku tadi bilang. Mereka *treat*-nya... Oh, ada satu orang bertanya gini. Kan aku tuh cukup sering di-*bully* di kantor. Maksudnya di-*bully* tuh kayak, ya biasalah, kantor

agency. Ya namanya *agency* tuh kan kayak, misalnya ada yang kentut nih, “eh siapa nih kentut?” “MH!” Nah, gitu. Atau, “kalau mau beli parfum di mana?” “MH,” gitu. Ya, jadi bahan olokan tapi olokan yang bukan negatif, gitu, positif. Ada satu orang yang bertanya gini sama aku, “*lo* tuh nggak capek apa, di-*bully* terus tuh juga *lo* tuh nggak *manly*, gitu. *Lo* tuh nggak capek di-*bully* kayak gitu?” Nah, aku tuh cuma bilang... Sebenarnya kalau aku di-*bully* untuk sekarang tuh nggak masalah, intinya *lu* tuh harus tau di mana memposisikannya. Kalau *lu* nge-*bully gue* di tempat umum, ya *gue* bakalan sakit hati karena di tempat umum. Dan *vibe*-nya tuh formal. Tapi kalau yang *vibe*-nya informal, nggak terlalu umum, yang santai aja, ya *gua* nggak masalah.

P: Iya, asalkan juga ada batasan, ya.

I: *Yes*, betul. Jadi kalau aku tangkap mungkin beberapa orang kantor tuh masih yang kayak nggak *ngeh*. Maksudnya kayak, bukan yang nggak terlalu *open*, cuma mereka yang kayak, ya udahlah, biasa aja. Mungkin mereka seperti itu, gitu. Menjawab nggak, *beb*?

P: Menjawab! Aku malah pingin ada pertanyaan tambahan. Aku penasaran, orang yang dulunya kenal kamu sekarang jadi kayak gimana? Yang mungkin temen SD, SMP, sekarang ngelihat kamu yang lebih *open*.

I: Tunggu ya, aku coba meng-*general*-kan, ya. Kalau aku, dari teman-teman SD, SMP, itu tuh yang bener-bener mencoba *a la-a la manly* aja, *beb*. Mencoba untuk kayak... Karena aku tau, aku tuh dulu SD & SMP tuh di tempat kampung, di kampung yang *kudet*. Aku nggak mau, *basic*-nya, se-*banci-banci*-nya, se-*bencong-bencong*-nya aku, aku tidak mau keluarga aku tuh terkena dampaknya. Jadi ya udah, misalnya aku di-*bully* pun, *stop bully* aku, sebatas aku. Jangan *bully* keluarga aku. Karena ketika udah nge-*bully* keluarga aku seolah-olah aku yang salah. Jadi aku kalau sama temen SD, SMP, ya udah, aku mencoba sok *manly* aja. Jadi pendiem, gitu. Walaupun mungkin mereka tau. Tapi kalau dari SMA sampai kuliah ya *beb* ya, mereka melihat aku akin *meletek* tuh kayaknya mereka, kayaknya sih, mereka tuh tidak menilai aku dari sifat aku. Tapi menilai aku dari aku sekarang. Ya aku nggak mau sombong, tapi beberapa orang tuh kalau aku

lihat kayak... Misalnya nih, teman-teman SMA-ku, kalau kami lagi Zoom gitu, “ih takut *kali lah* lihat MH sekarang, udah jadi manajer artis padahal sambil kuliah,” dia bilang kayak gitu, tuh. Jadi, aku merasa mereka melihat aku tuh bukan dari sisi *open*-nya aku, tapi dari sisi pekerjaan aku, atau profesi aku, mungkin gitu. Nah, itu aku lebih seneng, nggak apa-apa. Karena, oh, ya udah, ada hal yang bisa kubanggakan, nih. Tapi kayaknya mereka *fine-fine* aja sih, *beb*. Kayaknya.

P: Berarti nggak ada perbedaan yang *gimana banget*, kayak jadi makin...

I: *He-eh*. Nggak ada, sih, *beb*.

P: Pertanyaaan terakhir, nih... Cepet, yah?

I: Cepet yah, *say*? Aku kira kayak bakal lama.

P: Hahaha. Apakah sebelum kamu lebih terbuka dengan sikap feminin yang kamu miliki ini, kamu udah tau kalau kamu itu bakal dapat konsekuensi?

I: Itu tuh udah pasti sih, *beb*. Udah pasti banget. Tapi aku *ngeh*-nya itu waktu kuliah, sih, *beb*. Kuliah semester akhir untuk teori, semester 6 apa, ya? Karena aku merasa, “oh aku seperti ini, nih.” Positifnya adalah aku bisa *luwes* ke orang, tapi kan aku bisa *luwes* ke orang itu nggak semua orang. Orang-orang pasti akan berpikir negatif tentang aku. Ya, aku udah ngerti, lah, konsekuensinya. *Even* gini, aku berteman dengan teman-teman aku aja, yang cowok tapi *bebencongan* kayak aku, akan dapat konsekuensinya. Kayak sekarang aku dekat nih sama temen, anak baru di kantor, *bebencongan*. Ya, aku kan akan berteman dengan orang-orang yang menurut aku tuh asyik, gitu loh. Mau dia cowok, mau dia cewek, mau dia hantu sekali pun kalau dia asyik... Eh, amit-amit, sih! Amit-amit. Cuma, ya, kasarannya kayak gitu, lah. Aku pasti kan temenin, gitu. Nah, aku sampai dibilang, “oh, kalian pacaran, ya, *say*?!” “Oh, kalian sahabatan dekat?” Ya, udah ngerti lah konsekuensinya.

P: Biasa banget ya. Maksudnya tuh gini, sering banget terjadi... *I mean*, gini, orang cowok yang sikapnya feminin itu nggak mesti *sexual orientation*-nya itu homoseksual, gitu kan. Tapi sering banget terjadi orang mengasumsikan begitu.

I: *He-eh*. Ada juga teman aku itu dia itu kayak gini, tapi dia tuh nggak bisa jatuh cinta sama orang. Apa ya namanya? Aseksual, yah? Pokoknya, kalau nggak salah kan ada yang mencintai diri sendiri banget, banget, banget. Ada yang kayak dia nggak bisa punya rasa sama orang, gitu. Nah, sebenarnya aku tuh lebih cenderung ke situ juga sih, *beb*. Maksudnya, aku tuh juga untuk mencoba jatuh cinta dengan seseorang tuh kayak malas, gitu. Nggak mau, gitu. Susah. Kayaknya ya, *beb*, ini aku udah cerita sih ke semua orang... Kayaknya tuh karena trauma masa lalu, sih. Jadi, aku tuh putus dengan dua cewek terakhir ini karena mereka tuh cemburu aku tuh teman-temannya cewek semua. Sesimpel itu. Tapi wajar, menurut aku itu wajar banget, lah. Kalau dia pun berteman dengan cowok yang setiap hari gitu aku juga pasti akan merasa cemburu, gitu. Nah, dari itu tuh aku *ngeh*, ini tuh udah sifat bawaan, tidak merugikan orang tapi orang merasa dirugikan... Ya, susah. Makanya sampai sekarang tuh aku tidak pernah berpikir untuk punya pasangan. Karena aku tau konsekuensinya akan seperti ini. Itu tuh konsekuensi yang paling panjang aku pikirin. Bahkan aku tuh punya target aku tuh harus nikah di umur 35. Kenapa 35, karena aku tuh berarti... Aku harus memperbaiki sifat aku selama 10 tahun, kurang-lebih. Atau aku menemukan satu cewek yang bisa menerima aku seperti ini? Yang mungkin putus tuh bukan karena teman-teman, atau mungkin karena gemulai, atau gimana. Tapi mungkin putus karena masalah kayak, misalnya kayak komunikasi kurang, atau beda agama, itu kan masih enak kan, *say*. Putus karena apa? Oh, temannya cewek semua, lucu *kalinya pun*. Ya, walaupun memang pada akhirnya kan di kehidupan nanti kita bakal sama pasangan kita. Ya, sekarang tuh susah, gitu loh. Karena *gua* masih temenannya sama cewek-cewek, gitu. Lingkungannya tuh juga *mostly* tuh cewek, ya masa aku tiba-tiba nge-*cut* pertemanan dengan cewek, kan nggak mungkin. Ada juga nih teman-teman aku SMA, yang cowok, yah, sampai sekarang mereka mau berteman sama aku, tapi nggak mau terlalu dekat. Kayaknya tuh mereka tuh takut, takut mungkin menular, atau takut disangka kita tuh berdua homo, atau gimana, gitu. Banyak kok, banyak yang kayak gitu teman-teman SMA aku, sahabat-sahabat aku

tuh nggak mau terlalu deket sama aku, gitu. Ya, apa, ya... Awal-awal tuh ya *beb* ya, aku ngerasa, “kok gini amat, sih? Emang salah aku kayak gini?” Cuma, ya, setelah dipikir-pikir lagi, itu kan sebuah pilihan dari mereka, ya. Dan aku seperti ini juga pilihan aku. Jadi kayak, oh, ya udah, nggak masalah. Yang penting kan mau *keep in touch*, kita mau ngobrol-ngobrol, gitu. Kalau *sexual orientation mungkin* bisa diubah, tapi ini udah sifat bawaan. Jadi aku sekarang 23, ya 23 tahun aku seperti ini.

P: Oke. *Wow*, obrolan kita bermakna sekali. Oke deh, kalau secara wawancara mungkin aku *udahin* dulu... Aku mau *disclaimer* kalau nanti transkripnya cuma berupa tulisan dan namamu disamarkan.

I: Betul, boleh. Mending disamarkan aja, sih, *beb*.

P: Baiklah, terima kasih banyak, ya! *Talk to you later!*

D. Narasumber: NN

Lokasi wawancara: Zoom (*online*)

Waktu: 27 Mei 2021 pukul 21.00 WITA

P = pewawancara

I = informan

P: Hai! Aku mau wawancara terkait skripsiku, yang mana aku perlu narasumber yang memenuhi kriteriaku, nih. Kriteria yang aku perlu itu pertama laki-laki, berkuliah di FISIP Atmajaya, sama *follow* Jovi Adhiguna. Judul skripsiku sendiri itu adalah Peran *Influencer* Jovi Adhiguna dalam Proses Pembentukan Sikap pada Mahasiswa FISIP UAJY. Sebelum aku masuk ke pertanyaan lainnya, aku mau konfirmasi dulu, nih... Apakah kamu merasa memiliki sikap feminin?

I: Emm... Sebenarnya aku udah tau sih kalau aku punya sikap yang sedikit feminin, dan sebenarnya aku sudah mulai mengakuinya akhir-akhir...

Maksudnya, semenjak kuliah ini aku lebih terbuka terhadap diriku, gitu. Kalau misalnya... Lebih ke mengakui, gitu, kalau aku memang lebih feminin dibandingkan jenis kelaminku yang seharusnya, gitu.

P: Oke... Tapi, kamu sendiri kan mulai terbuka emang dari kuliah, nih. Tapi kamu mulai *ngeh*-nya itu dari kapan?

I: Dari aku akil balik, kali ya. SMP. Karena dari situ aku ngerasa aku kayaknya lebih *prefer* hal-hal yang berbau feminin, gitu, daripada yang maskulin, gitu. Kayak, sesuatu hal itu lebih menarik kalau dia itu bersifat feminin. Misalnya, kalau dari waktu kecil sih aku udah lebih suka main boneka, bukan mobil-mobilan. Dan aku rasa itu tuh bukan sesuatu yang salah, sih. Karena kan masih kecil, ya. Tapi ternyata itu berlanjut terus sampai aku SMP, gitu. Dari situ tuh aku merasa kayak, "kayaknya aku beda deh sama temen-temen aku yang seharusnya sama-sama laki-laki sama aku," gitu. Tapi pada saat itu aku masih menolak, sih, karena kan malu ya gitu sama temen-temen yang lain. Cuma ya... Aku mainnya sama semuanya, tapi aku lebih suka sama temen-temen aku yang cewek.

P: Aku jadi keinget kalau dari tiga narasumberku yang sebelum aku wawancara kamu, itu mereka mengakui dulu mereka juga susah terbuka karena lingkungan yang konservatif, sih. Nah, kalau dari tempat asalmu sendiri kamu SMP, SD, SMA, mereka itu konservatif juga nggak, sih, kayak tiga narasumber yang sebelumnya aku wawancara?

I: Banget. Di sekolah itu kan juga pasti udah di-*label-in*, kan. Maksudnya, dari bentukannya aja, gitu. Misalnya nih, kayak, olahraga, gitu. Yang perempuan di mana, yang laki-laki di mana, gitu. Guru-guru juga suka kayak yang negur gitu kalau, misalnya, “kalau udah gede mau jadi apa kalau kayak gini?” Yang gitu-gitu. Terus kayak, misalnya aku suka warna yang feminin, misalnya ungu, pink, gitu. Terus aku suka pakai barang dengan warna itu, jadi suka kayak disindir gitu, “laki kok suka kayak gini, bawa barang warna ini?” Aku kan nggak salah, itu kan *fashion sense* aku aja, gitu.

P: Hahaha, bener, nggak ada yang salah dengan itu. Kamu kan *follow* Jovi Adhiguna, apakah salah satu alasannya karena kamu memiliki kesamaan dengan dia, terutama dalam bentuk sikap feminin?

I: Iya, karena aku ngerasa dari *style*-nya dia, dari *circle*-ya dia tuh yang mirip dengan aku. Dan aku pingin juga kayak dia gitu. Terus, rasa pedenya dia itu, aku *admire* banget. Jadi, ya, aku sangat... Gimana, ya. Dia salah satu *role model* aku.

P: Selama kamu menjadi audiens aktif akun Instagram Jovi, apakah kamu merasa kalau kamu berperilaku mirip seperti dia terkait dengan sikap feminin ini? Atau mungkin orang terdekat merasa atau pernah menyatakan?

I: Aku sih ngerasa iya, ya. Karena dia kan *role model* aku, jadi kayak aku nonton terus semua *story-story*-nya. Terus kayak *jokes-jokes*-nya dia tuh juga berusaha aku ikutin, aku kadang sampaiin ke temen aku, gitu loh. “Eh, ini Jovi lucu, ya!” *Bla, bla, bla*. Terus kayak *jokes-jokes*-nya... Terus lama-lama, temen-temen aku yang kayak, “kamu makin lama makin mirip deh kayak Jovi dari cara ngomongnya,” gitu. Atau mungkin kayak *jokes*-nya gitu, kan dia kan di Jakarta, sementara agak nggak nyambung sama aku di Jogja.

P: Seberapa besar dan signifikan Jovi menjadi inspirasimu?

I: Emm... Mungkin bisa dibilang... 70 persen?

P: Besar, ya.

I: Iya, karena dia *role model* pertama yang muncul di *social media* dari Indonesia yang aku rasa sangat-sangat percaya diri, tapi dia nggak yang... Gimana, ya. Jadi ada satu *post* dia, waktu Jovi Adhiguna buka *question and answer*, ada satu orang yang nanya, “kamu tuh banci, ya? Karena suka pakai baju yang feminin.” Tapi si Jovi tuh jawab dengan percaya diri kalau dia bilang pakaian dia, cara dia berbicara, cara dia kayak gitu tuh adalah dirinya dia, gitu. Mungkin dia laki-laki, tapi mungkin dia sedikit lebih feminin, tapi bukan berarti kamu bisa menyebut orang itu dengan negatif seperti itu, gitu. Dan dia tuh merasa bangga dengan dirinya dia karena, kayak, dia tuh berusaha untuk melewati *barrier* tertentu terhadap *gender*, gitu. Dan aku tuh waktu pertama aku baca itu tuh kayak aku suka banget dengan kepercayaan dirinya dia, karena aku tau untuk mendapatkan kepercayaan diri kayak gitu tuh kan nggak gampang. Untuk *coming out* di *social media* tuh nggak gampang. Jadi makanya aku kayak bener-bener suka banget sama Jovi. Soalnya dia (si penanya) waktu itu tanya, “kamu tuh banci bukan sih?”

P: *Rude* juga kalau misalkan orang asing gitu, bayangin. Terus kayak di, “kamu tuh banci ya?” Kayak, apa banget, gitu.

I: Iya, itu lah makanya.

P: Nah, tapi, dengan dia menjadi seorang inspirasi yang cukup besar gitu di hidupmu, apakah menurutmu dia yang membuat kamu jadi kamu yang sekarang terkait dengan sikap feminin? Apakah dia yang membentuk kamu menjadi feminin? Atau *more like* dia yang membuat kamu *come out* aja, gitu?

I: Kayak yang aku bilang tadi, kan aku udah merasa aku tuh feminin dari SMP, kalau aku tuh berbeda dari temen-temen aku yang seharusnya jenis kelaminnya sama kayak aku. Jadi, menurut aku, dengan aku mengikuti Jovi Adhiguna ini sih lebih ke kayak dia membantu aku untuk *come out* aja, sih. Kayak, dia aja di *social media* (bisa) *sharing* ke beberapa *followers*-nya, gitu. Itu tuh banyak. Jadi buat

aku merasa, *it's okay*. Jadi lebih percaya diri untuk *come out*. Jadi, aku dengan *gesture* aku dan cara ngomong aku yang kayak gini tuh jadi baik-baik aja. Nggak perlu aku tuh harus menyesuaikan...

P: Nggak perlu menutup diri terus, gitu ya?

I: *He-eh*, nggak perlu nutup diri lagi, karena kan ya *this is who I am*.

P: Oke... Kamu merasa ada perbedaan nggak sih dari bagaimana orang nge-*treat* kamu sebelum dan sesudah kamu menjadi orang yang lebih *come out*?

Maksudnya, udah lebih mengekspresikan dirimu yang feminin seperti sekarang?

I: Mungkin sebenarnya bakal lebih terasa ada perbedaan waktu aku belum *come out*, kali. Jadi aku (dulu) lebih sensitif. Jadi kayak apa-apa itu aku ngerasa, “apa jangan-jangan karena aku kayak gini, ya?” “Kok orang ini kayaknya *sensi* banget sama aku, apa jangan-jangan karena aku kayak gini, ya?” Tapi, setelah aku *come out* dan aku lebih percaya diri sih aku lebih ke kayak, walaupun emang ada orang yang nge-*treat* aku berbeda, aku ngerasa kayak, ya udah, gitu.

P: Jadi lama-lama kerasanya kayak, ya udah, semua orang mau nge-*treat* kayak gimana tuh nggak yang...

I: Iya, aku merasa itu normal-normal aja. Mungkin si orang itu lagi *bad day* kali, gitu. Hehehe.

P: Hahaha, *good*. Pertanyaan terakhir, nih... Apakah sebelum kamu lebih terbuka dengan sikap feminin yang kamu miliki ini kamu udah tau kalau kamu bakal dapet konsekuensi atas menunjukkan sikap tersebut? Ketika kamu jadi lebih terbuka, gitu.

I: Udah, sih. Karena sebelum aku terbuka kan aku pasti nyari-nyari dulu kan, kayak, sejenis info-info, atau aku nanya ke temen deket aku yang bener-bener deket gitu, “*what if* aku gini tuh gimana?” Atau, kayak, cari-cari cerita-cerita orang yang sama, gitu. Jadi, emang pasti tiap pilihan itu kan ada konsekuensinya. Aku tau aja sih kalau apa yang aku pilih, mau aku *come out*, mau aku nggak, tuh

pasti ya ada pro dan kontra. Ada konsekuensinya, gitu. Aku tau kalau bakal ada konsekuensi yang harus aku hadapi.

P: Oke, pertanyaannya udah segitu aja... Terima kasih banyak ya sudah mau ngeluangin waktu buat aku wawancara. Aku mau *disclaimer* ulang lagi kalau *recording* ini nggak aku kemana-manain, jadi ini cuma buat aku transkrip secara teks. Dan kamu juga aku samarin namanya untuk menjaga privasimu. Oke, *thank you so much!*